

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Puskesmas Pringapus**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pringapus. Puskesmas Pringapus merupakan instansi pelayanan kesehatan yang terletak di Jalan Honggowicono No.5, Ngabean, Pringapus, Kec. Pringapus, Semarang, Jawa Tengah 50214. Puskesmas Pringapus memiliki wilayah kerja sebanyak 9 desa yaitu desa Klepu, Pringapus, Pringsari, Karang Jati, Derekan, Wonorejo, Wonoyoso, Candi Rejo dan desa Penawangan . Luas wilayah Puskesmas Pringapus yaitu 7.834,70 km<sup>2</sup> dengan letak Lintang 7,189487 dan letak Bujur 110,463814. Lokasi puskesmas yang terdekat dengan puskesmas Pringapus yaitu Puskesmas Bergas, Puskesmas Bawen, Puskesmas Leyangan dan Puskesmas Gondoriyo. Pelayanan kesehatan di buka mulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu dimulai dari pukul 08.00 sampai selesai.

#### **B. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian dapat di deskripsikan karakteristik dalam tabel dibawah ini:

##### **a. Usia**

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia ibu di Puskesmas Pringapus 2020

Usia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<20 Tahun	0	0
20-35 tahun	28	93,3
>35 Tahun	2	6,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan Usia paling banyak wanita usia subur (20-35 Tahun) sebanyak 28 (93,3%) responden sedangkan responden paling sedikit berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 2 (6,7%).

b. Jumlah anak

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jumlah anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anak ibu di Puskesmas Pringapus 2020

Jumlah anak	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Primipara	12	40,0
Multipara	18	60,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan jumlah anak paling banyak multipara (2-3 anak) sebanyak 18 responden (60%), sedangkan paling sedikit yaitu primipara sebanyak 12 (40%) responden.

c. Pendidikan

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan ibu di Puskesmas Pringapus 2020

Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
SD	3	10,0
SMP	8	26,7
SMA	19	63,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan Pendidikan paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 19 (63,3%) responden sedangkan responden paling sedikit berpendidikan SD sebanyak 3 (10%).

d. Pekerjaan

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu di Puskesmas Pringapus 2020

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	6	20,0
Bekerja	24	80,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan paling banyak sebagai pekerja, sebanyak 24 (80%) responden sedangkan responden paling sedikit tidak bekerja masing-masing sebanyak 6 (20%). Sikap ibu nifas dalam melakukan pijat oksitosin di Puskesmas Pringapus.

### C. Analisis Univariat

#### 1. Pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Pringapus.

Hasil penelitian pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin di Puskesmas Pringapus secara rinci berdasarkan 6 indikator dapat dilihat pada uraian berikut:

##### a. Gambaran Pengetahuan tentang pengertian Pijat Oksitosin

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang pengertian Pijat Oksitosin Di Puskesmas Pringapus Bulan 2020

Pengetahuan Indikator pengertian pijat oksitosin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	25	83,3
Cukup	0	0
Kurang	5	16,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil penelitian Pengetahuan Ibu Nifas tentang pengertian Pijat Oksitosin paling banyak berpengetahuan baik sebanyak 25 (83,3%) responden, dan berpengetahuan kurang sebanyak 5 (16,7%) responden.

Tabel 4.6 Distribusi jawaban responden tentang Pengetahuan Ibu Nifas Tentang pengertian Pijat Oksitosin Di Puskesmas Pringapus

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
1	Pijat oksitosin merupakan pemijatan untuk memperlancar ASI bagi ibu menyusui	29	97%	1	3%
2	Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang tidak memberikan efek terhadap kelancaran pengeluaran ASI	26	87%	4	13%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Nifas Tentang pengertian Pijat Oksitosin Di Puskesmas Pringapus sebagian besar benar tentang pengertian pijat oksitosin pada pernyataan nomor 1 sebanyak 97% responden dengan pernyataan “Pijat oksitosin merupakan pemijatan untuk memperlancar ASI bagi ibu menyusui”.

Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dapat dilihat pada jawaban responden butir nomor 2 terdapat 87% responden menjawab benar pada pernyataan “Pijat oksitosin merupakan pemijatan yang tidak memberikan efek terhadap kelancaran pengeluaran ASI”.

Hal ini didukung oleh teori Rahayu (2016) Pijat oksitosin merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa *back massage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin ini dilakukan dengan tujuan untuk merangsang reflek oksitosin atau *let down reflex*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Delima dkk (2016) bahwa pijat oksitosin ini berfungsi untuk membantu ibu meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kenyamanan pada ibu, mempercepat proses involusi uterus, mengurangi sumbatan pada saluran ASI dan memperlancar produksi ASI serta merangsang pengeluaran hormon oksitosin.

Relevan dengan penelitian Roesli dan Ummah (2014) bahwa Pijat Oksitosin merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mempercepat dan memperlancar ASI yaitu dengan pemijatan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae ke 5-6.

Relevan dengan penelitian Sari dkk (2017) bahwa dalam penelitiannya menunjukkan kombinasi terapi yaitu pijat oksitosin dan hipnobreastfeeding dapat mengurangi kecemasan sehingga ibu menjadi lebih rilek dan berdampak pada hormone setelah melahirkan. Pijat dan terapi ini mampu memunculkan oksitosin dan prolactin yang mempengaruhi payudara berdampak pada produksi ASI (Sari et al., 2017)

b. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Manfaat Pijat Oksitosin

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Manfaat Pijat Oksitosin Di Puskesmas Pringapus Bulan Desember 2020

Pengetahuan manfaat pijat oksitosin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	20	66,7
Cukup	6	20,0
Kurang	4	13,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil penelitian Pengetahuan Ibu Nifas Tentang manfaat Pijat Oksitosin paling banyak berpengetahuan baik sebanyak 20 (66,7%) responden, dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 (13,3%) responden, sedangkan yang pengetahuan cukup sebanyak 6 (20%).

Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Manfaat Pijat Oksitosin Di Puskesmas Pringapus

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
3	Pijat oksitosin sangat bermanfaat bagi ibu nifas dalam mengatasi masalah menyusui	23	77%	7	23%
4	Pijat oksitosin dapat memberikan manfaat untuk mempercepat produksi ASI	29	97%	1	3%
6	Pijat oksitosin dapat menghambat pengeluaran ASI karena tidak memberikan manfaat untuk kelancaran proses pengeluaran ASI	27	90%	3	10%
13	Pijat oksitosin tidak memberikan manfaat yang dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui	26	87%	4	13%

Tabel 4.8 menunjukkan sebagian besar menjawab benar pada butir 3 sebanyak 77% dengan pernyataan “Pijat oksitosin sangat bermanfaat bagi ibu nifas dalam mengatasi masalah menyusui”.

Pada butir 4 menyatakan benar sebanyak 97% responden pada pernyataan bahwa “Pijat oksitosin dapat memberikan manfaat untuk mempercepat produksi ASI”. Pada butir 6 sebanyak 90% menyatakan benar bahwa “ Pijat oksitosin tidak dapat menghambat pengeluaran ASI karena dengan pijatan ini memberikan manfaat untuk kelancaran proses pengeluaran ASI”.

Hasil kuisioner pada butir 13 sebanyak 87% responden menjawab benar bahwa tidak benar jika “ Pijat oksitosin tidak memberikan manfaat yang dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui”. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki

pengetahuan baik pada manfaat pijat oksitosin yaitu mampu mengatasi masalah menyusui, memberikan kelancaran dalam produksi ASI serta meningkatkan percaya diri pada ibu menyusui.

Hal ini didukung teori Rahayu (2016) dalam teorinya menyatakan manfaat pijat oksitosin antara lain membantu ibu secara psikologis, menenangkan dan tidak stress, mampu membangkitkan kepercayaan diri serta meningkatkan, memperlancar produksi ASI. Manfaat lain seperti ibu lebih ekonomis dan praktis untuk memenuhi kebutuhan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suherni dkk (2010) bahwa Manfaat pijat oksitosin bagi psikologis ibu yaitu mampu meningkatkan kepercayaan diri ibu, membantu ibu menciptakan pikiran dan perasaan yang baik sehingga mampu memproduksi ASI dengan maksimal.

Berdasarkan penelitian Pilaria dan Sopiaturun (2018) menyatakan bahwa dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memberikan manfaat yaitu memperlancar produksi ASI pada ibu postpartum. Pemijatan ini dilakukan untuk merangsang tulang belakang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya (Pilaria & Sopiaturun, 2018)

Relevan dengan penelitian Kartini dkk (2020) Pijat oksitosin dapat merupakan salah satu solusi dalam mengatasi kurangnya produksi ASI yang diperoleh dari tulangbelakang. Pijat ini akan merangsang *hormone prolactin* dan oksitosin setelah persalinan dalam penelitiannya menyebutkan



pijat oksitosin memeberikan pengaruh terhadap laktasi dan BB pada bayi(Kartini et al., 2020)

- c. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang waktu yang tepat melakukan Pijat Oksitosin

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang waktu yang tepat melakukan Pijat Oksitosin Di Puskesmas Pringapus Bulan Desember 2020

Pengetahuan waktu yang tepat melakukan Pijat Oksitosin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	24	80
Cukup	0	0
Kurang	6	20
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil penelitian Pengetahuan Ibu Nifas Tentang waktu yang tepat melakukan Pijat Oksitosin paling banyak berpengetahuan baik sebanyak 24 (80%) responden, dan berpengetahuan kurang sebanyak 6 (20%) responden.

Tabel 4.10. Distribusi Jawaban Pada Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Waktu Yang Tepat Melakukan Pijat Oksitosin

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
8	Pijat oksitosin dapat dilakukan kepada ibu nifas 2 jam setelah ibu bersalin oleh suami	24	80%	6	20%

Berdasarkan tabel 4.10 hasil jawaban kuisoner responden sebagian besar menjawab benar pada pernyataan butir 8 sebanyak 80% menyatakan bahwa “Pijat oksitosin dapat dilakukan kepada ibu nifas 2 jam setelah ibu bersalin oleh suami”. Hal ini sesuai dengan teori Marmi bahwa Pijat Oksitosin dapat diberikan pada saat minimal 2 jam setelah ibu post

partum atau pasca persalinan karena dengan dilakukan pemijatan dapat mempercepat produksi ASI. Otak bagian belakang akan menyampaikan perintah ke saraf parasimpatis sehingga hormon oksitosin dapat cepat keluar. Pemijatan oksitosin ini dapat dilakukan 2 kali sehari selama 3-5 menit.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Sari (2017) Pijat oksitosin dilakukan dua kali sehari, setiap pagi dan sore. Pijat ini dilakukan selama 15 sampai 20 menit. Pijat ini tidak harus selalu dilakukan oleh petugas kesehatan. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh suami atau keluarga yang sudah dilatih. Keberadaan suami atau keluarga selain membantu memijat pada ibu, juga memberikan suport atau dukungan secara psikologis, membangkitkan rasa percaya diri ibu serta mengurangi cemas. Sehingga membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin.

Sejalan dengan penelitian Jagadeeswari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pijat oksitosin diberikan selama 15 menit dari 1-5 hari pascakelahiran. Penelitian ini menyatakan hubungan signifikan di perdarahan vagina dan frekuensi menyusui menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan mengungkapkan oksitosin mampu mensekresikan oleh neuron hipotalamus sehingga terjadi kontraksi Rahim sehingga meningkatkan natrium permeabilitas uterus (Jagadeeswari J & Prathap Mohan M, 2020)

d. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang faktor yang mempengaruhi keluarnya hormon oksitosin

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang faktor yang mempengaruhi keluarnya hormone oksitosin

Pengetahuan faktor yang mempengaruhi keluarnya hormon	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	25	83,3
Cukup	0	0
Kurang	5	16,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.11 Hasil penelitian Pengetahuan faktor yang mempengaruhi keluarnya hormone oksitosin paling banyak berpengetahuan baik sebanyak 25 (83,3%) responden, dan berpengetahuan kurang sebanyak 5 (16,7%) responden.

Tabel 4.12 Distribusi Jawaban Pengetahuan Ibu Nifas Tentang faktor yang mempengaruhi keluarnya hormon oksitosin

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
11	Dalam melakukan pemijatan oksitosin perlu adanya dukungan dari suami dan keluarga pada ibu untuk menunjang keberhasilan pijat oksitosin	25	83%	5	17%
14	Pijat oksitosin dapat membuat ibu merasa tidak nyaman karena tidak memberikan manfaat untuk meningkatkan kenyamanan pada ibu	28	93%	2	7%

Berdasarkan tabel 4.12. hasil jawaban kuisioner pada pengetahuan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang faktor yang mempengaruhi keluarnya hormon oksitosin sebagian besar responden menjawab benar pada butir 11 sebanyak 83% menyatakan “Dalam melakukan pemijatan oksitosin perlu adanya dukungan dari suami dan keluarga pada ibu untuk menunjang keberhasilan pijat oksitosin “. Demikian juga pada butir 14

terdapat 93% menyatakan benar pada pernyataan tidak benar bahwa “Pijat oksitosin dapat membuat ibu merasa tidak nyaman karena tidak memberikan manfaat untuk meningkatkan kenyamanan pada ibu”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Khasanah (2017) bahwa memproduksi ASI yang baik memerlukan kondisi jiwa dan pikiran yang tenang. Ibu dengan keadaan psikologi yang tertekan, sedih dan tegang akan menurunkan volume ASI.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nia (2014) bahwa hormon oksitosin akan keluar melalui isapan bayi, rasa nyaman pada ibu menyusui, dan diberikan pijatan pada punggung ibu yang sedang menyusui, selain itu hormon akan keluar dengan dukungan suami dan keluarga pada ibu dalam masa menyusui eksklusif.

Sejalan dengan penelitian Prihatin dkk (2020) menyatakan bahwa sebelum pijat oksitosin kategori ibu menyusui cukup baik dan sebagian besar kurang dalam menyusui. ASI tidak keluar setelah melahirkan disebabkan hormone progesterone yang diproduksi oleh plasenta dapat mencegah prolactin sehingga produksi ASI terhambat, maka diperlukan suami yang melakukan pijat oksitosin untuk mempercepat produksi ASI. (Prihatin et al., 2020)

- e. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pijat Oksitosin

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pijat Oksitosin Di Puskesmas Pringapus Bulan Desember 2020

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
-------------	---------------	----------------

faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pijat Oksitosin		
Baik	15	50
Cukup	0	0
Kurang	15	50
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil penelitian Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin paling banyak berpengetahuan baik sebanyak 15 (50%) responden, dan berpengetahuan kurang sebanyak 15 (50%) responden.

Tabel 4.14 Distribusi Jawaban Pengetahuan Ibu Nifas Tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pijat Oksitosin

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
12	Pada saat melakukan pemijatan oksitosin ibu perlu rileks agar dapat membantu memulihkan ketidak seimbangan saraf dan hormone serta memberikan ketenangan alami	25	83%	5	17%
15	Pada saat melakukan pemijatan oksitosin ibu tidak perlu rileks karena tidak memberikan manfaat bagi ibu untuk keseimbangan hormon	18	60%	12	40%

Berdasarkan tabel 4.14 Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 83% menjawab benar pada pernyataan butir 12 yaitu “Pada saat melakukan pemijatan oksitosin ibu perlu rileks agar dapat membantu memulihkan ketidak seimbangan saraf dan hormone serta memberikan ketenangan alami”. Pernyataan pada butir 16 sebanyak 60% menyatakan benar bahwa tidak benar “Pada saat melakukan pemijatan oksitosin ibu tidak perlu rileks karena tidak memberikan manfaat bagi ibu untuk keseimbangan hormon”

Hal ini sejalan dengan penelitian Astutik (2014) Ibu harus memperhatikan faktor –faktor yang mempengaruhi keberhasilan pijat stimulasi oksitosin yaitu mendengarkan suara bayidapat memicu aliran yang memperlihatkan bagaimana produksi susu dapat dipengaruhi secara psikologi dan kondisi lingkungan saat menyusui, rasa percaya diri sehingga tidak muncul persepsi tentang ketidak cukupan suplai ASI, mendekati diri dengan bayi, relaksasi yaitu latihan yang bersifat merilekskan maupun menenangkan seperti meditasi, yoga, dan relaksasi progresif dapat membantu memulihkan ketidak seimbangan saraf dan hormone serta memberikan ketenangan alami, sentuhan dan pijatan ketika menyusui, dukungan suami, dan keluarga, minum minuman hangat yang menenangkan dan tidak dianjurkan ibu minum kopi karena mengandung kafein, menghangatkan payudara, merangsang putting susu yaitu menarik dan memutar putting secara perlahan dengan jari – jari ibu.

f. Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Langkah-langkah pemijatan Oksitosin

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Langkah-langkah pemijatan Oksitosin Di Puskesmas Pringapus Bulan Desember 2020 (N=30)

Pengetahuan Langkah-langkah pemijatan Oksitosin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	8	26,7
Cukup	4	13,3
Kurang	18	60,0
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.15 Hasil penelitian Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Langkah-langkah pemijatan Oksitosin paling banyak berpengetahuan kurang sebanyak 18 (60%) responden, dan berpengetahuan cukup sebanyak 4 (13,3%) responden, sedangkan yang berpengetahuan baik sebanyak 8 (26,7%).

Tabel 4.16 Distribusi Jawaban Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Langkah-langkah pemijatan Oksitosin Di Puskesmas Pringapus

No	Pernyataan	Benar	%	Salah	%
5	Pijat oksitosin dapat dilakukan atau dipijat pada punggung ibu oleh suami	28	93%	2	7%
7	Pijat oksitosin dapat dilakukan sendiri oleh ibu tanpa dibantu oleh suami	11	37%	19	63%
9	Pijat oksitosin dapat dilakukan dengan posisi duduk bersandar pada kursi merupakan posisi yang paling tepat untuk dilakukan pemijatan oksitosin	26	87%	4	13%
10	Pemijatan oksitosin dapat diulang hingga 3 kali selama 2-3 menit	13	43%	17	57%

Berdasarkan tabel 4.16 Hasil jawaban kuisioner pada Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Langkah-langkah pemijatan Oksitosin sebagian besar memiliki pengetahuan langkah-langkah pemijatan dalam kategori kurang. Hal ini dapat dilihat pada butir soal nomor 7 bahwa sebanyak 63% responden menjawab salah, pada pernyataan “Pijat oksitosin dapat dilakukan sendiri oleh ibu tanpa dibantu oleh suami” selain itu pada butir no 10 diketahui sebanyak 57% responden menjawab salah pada pernyataan “ Pemijatan oksitosin dapat diulang hingga 3 kali selama 2-3 menit”. Dilihat dari hasil

jawaban kuisioner diketahui responden belum mengerti mengenai langkah-langkah pijat oksitosin responden salah dalam menjawab durasi pijat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Marmi (2014) bahwa Pemijatan oksitosin ini dapat dilakukan 2 kali sehari selama 3-5 menit. Hormon oksitosin akan keluar didukung dengan dukungan suami seperti dalam penelitian Nia (2014) menyatakan salah satu faktor keluarnya hormone oksitosin adalah dengan dukungan suami dan keluarga saat dalam masa menyusui eksklusif keberhasilan pijat stimulasi oksitosin yaitu mendengarkan suara bayi yang dapat memicu aliran yang memperlihatkan bagaimana produksi susu dapat dipengaruhi secara psikologi dan kondisi lingkungan saat menyusui, rasa percaya diri sehingga tidak muncul persepsi tentang ketidakcukupan suplai ASI, mendekatkan diri dengan bayi, relaksasi yaitu latihan yang bersifat merilekskan maupun menenangkan seperti meditasi, yoga, dan relaksasi progresif dapat membantu memulihkan ketidakseimbangan saraf dan hormone serta memberikan ketenangan alami, sentuhan dan pijatan ketika menyusui, dukungan suami, dan keluarga, minum minuman hangat yang menenangkan.

Relevan dengan penelitian Pertami dalam penelitian ini menyebutkan bahwan pijatan dapat memberikan efek kepada penambahan berat badan bayi karena peningkatan pemberian ASI Eksklusif. Langkah melakukan pijatan yang dilakukan suami sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pijat ini, dengan melakukan pijatan suami menjadi berpengalaman dan juga



menambah keterampilan dalam melakukan pijatan oksitosin. (Pertami et al., 2020)

## 2. Gambaran sikap ibu nifas dalam melakukan pijat oksitosin di Puskesmas Pringapus.

Hasil penelitian tentang gambaran sikap ibu nifas dalam melakukan pijat oksitosin di Puskesmas Pringapus dapat dilihat pada tabel distribusi sebagai berikut:

Tabel 4.17 Distribusi frekuensi Sikap ibu nifas dalam melakukan pijat oksitosin di Puskesmas Pringapus Bulan Desember 2020 (N=30)

Sikap Pijat oksitosin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Negatif	22	73,3
Positif	8	26,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.17 hasil penelitian tentang sikap ibu nifas memahami pijat oksitosin paling banyak bersikap negatif sebanyak 22 (73,3%) responden, dan paling sedikit bersikap positif sebanyak 8 (26,7%) responden.

Tabel 4.18 Distribusi Jawaban Sikap Ibu Nifas Dalam Melakukan Pijat Oksitosin

NO	Pernyataan	SS	%	S	%	R	%	TS	%	STS	%
1	Pijat oksitosin sebaiknya dilakukan oleh suami kepada ibu nifas untuk menstimulasi hormon oksitosin untuk pengeluaran ASI	13	43%	16	53%	1	3%	0	0%	0	0%
2	Pijat oksitosin sebaiknya dilakukan oleh ibu nifas pada kedua sisi tulang belakang membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat untuk merangsang	1	3%	7	23%	21	70%	0	0%	1	3%

	pengeluaran oksitosin	hormon										
3	Ibu nifas tidak perlu melakukan pijat oksitosin karena tidak dapat menstimulasi oksitosin untuk pengeluaran ASI		5	17%	12	40%	8	27%	4	13%	1	3%
4	Ibu nifas tidak perlu melakukan pijat oksitosin karena pijat oksitosin merupakan pemijatan yang dapat menghambat pengeluaran ASI		5	17%	19	63%	1	3%	5	17%	0	0%
5	Saya merasa senang karena pijat oksitosin dapat memberikan manfaat untuk memperlancar pengeluaran ASI		15	50%	11	37%	0	0%	3	10%	1	3%
6	Saya merasa pijat oksitosin tidak memberikan efek untuk memperlancar pengeluaran ASI		2	7%	8	27%	1	3%	12	40%	7	23%
7	Saya akan menyempatkan waktu untuk melakukan pemijatan oksitosin 2 kali sehari selama 3-5 menit		2	7%	6	20%	21	70%	1	3%	0	0%
8	Sebaiknya saya melakukan pemijatan oksitosin 1 kali sehari		1	3%	3	10%	2	7%	24	80%	0	0%
9	Pijat oksitosin dapat membantu saya secara psikologis yaitu memberikan perasaan tenang dan mengurangi stres		21	70%	8	27%	0	0%	0	0%	1	3%
10	Ibu nifas tidak perlu melakukan pijat oksitosin karena kurang praktis bagi ibu untuk dilakukan di rumah		9	30%	0	0%	17	57%	4	13%	0	0%

Berdasarkan tabel 4.18. Hasil jawaban kuisioner tentang sikap yang berkaitan dengan pengertian pijat oksitosin pada butir 1 dapat diketahui sebagian besar sebanyak 53% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa “Pijat oksitosin sebaiknya dilakukan oleh suami kepada ibu nifas untuk menstimulasi hormon oksitosin untuk pengeluaran ASI”.

Namun berbeda dengan jawaban butir lain yaitu butir 2 terdapat 70% menyatakan ragu dengan pernyataan “Pijat oksitosin sebaiknya dilakukan oleh ibu nifas pada kedua sisi tulang belakang membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin”, ditambah lagi hasil kuisioner pada butir 3 sebagian besar menyatakan setuju pada pernyataan “Ibu nifas tidak perlu melakukan pijat oksitosin karena tidak dapat menstimulasi hormon oksitosin untuk pengeluaran ASI”, hal ini sejalan juga dengan butir 4 terdapat 63% responden menyatakan setuju pada pernyataan “Ibu nifas tidak perlu melakukan pijat oksitosin karena pijat oksitosin merupakan pemijatan yang dapat menghambat pengeluaran ASI”.

Dilihat dari uraian jawaban diatas dapat diketahui bahwa sikap ibu dalam memahami pengertian Pijat oksitosin masih dalam kategori kurang sehingga peneliti masih menemui responden sebesar 40% memiliki sikap negatif terhadap pengertian pijat oksitosin. Hal ini dapat terjadi karena faktor pengalaman pribadi, pengalaman responden dalam hal pijat oksitosin masih tergolong kurang, hal ini akan mempengaruhi sikap responden dalam mendalami dan menhayati pijat oksitosin,

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Azwar (2014) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah pengalaman. Pengalaman pribadi biasanya meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Dalam penelitian ini diketahui tidak banyak responden yang memiliki pengalaman dalam pijat oksitosin hal ini dapat diketahui dari jumlah anak. Diketahui sebagian besar responden sebanyak 46,7% memiliki dua anak dan 40% memiliki satu anak.

Berdasarkan tabel 4.18 Hasil jawaban kuisioner sebagian responden memiliki sikap negative, hal ini dapat dilihat pada butir 10 yang menggambarkan bahwan 57% responden ragu pada pernyataan “Ibu nifas tidak perlu melakukan pijat oksitosin karena kurang praktis bagi ibu untuk dilakukan di rumah” serta pada butir 6 terdapat 27% responden menyatakan setuju pada pernyataan “Saya merasa pijat oksitosin tidak memberikan efek untuk memperlancar pengeluaran ASI”. Jawaban dua butir soal tersebut menggambarkan sikap negatif responden terhadap manfaat pijat oksitosin.

Berbeda dengan jawaban butir soal nomor 5 yang menyatakan setuju pada pernyataan “Saya merasa senang karena pijat oksitosin dapat memberikan manfaat untuk memperlancar pengeluaran ASI”. Jawaban ini menggambarkan bahwa 50% responden sangat setuju bahwa pijat

oksitosin memberikan manfaat”. Pada butir 9 juga terdapat 70% responden sangat setuju dengan pernyataan “Pijat oksitosin dapat membantu saya secara psikologis yaitu memberikan perasaan tenang dan mengurangi stres”. Jawaban responden ini menggambarkan bahwa manfaat pijat oksitosin ini salah satunya memberikan ketenangan dan mengurangi stress.

Namun pada prakteknya responden sebagian besar merasa ragu bahwa pijat oksitosin ini dapat dilakukan dirumah. Hal ini disebabkan pekerjaan dari ibu, sebagian besar bekerja sebagai buruh. Asumsi peneliti bahwa suami dari ibu tidak mungkin dapat membantu dalam melakukan pemijatan oksitosin sehingga ibu ragu bahwa pemijatan ini dapat diterapkan dirumah. Hambatan utamanya adalah dukungan orang lain yang dianggap penting yaitu suami atau keluarga. Kurangnya dukungan suami karena bekerja dapat menurunkan motivasi dari sang ibu melakukan pemijatan.

Hal ini sejalan dengan teori Azwar (2014) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah orang yang dianggap penting. sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Dalam penelitian ini tentunya ibu tidak menginginkan konflik terjadi apabila suami bekerja dan ibu menuntut untuk membantunya dalam melakukan

pemijatan. Padahal peran suami sangat diperlukan dalam keberhasilan tujuan pijat oksitosin.

Dalam penelitian Nurasiaris (2018) menyebutkan bahwa suami sangat berperan penting dalam melakukan pijat oksitosin dan berpengaruh terhadap kelancaran ASI, kelancaran ASI ini salah satunya akibat sentuhan pada payudara disebabkan pijat oksitosin sehingga menyebabkan kontraksi sel-sel mioepitel memproduksi ASI, dalam penelitiannya menegaskan bahwa dukungan suami sangat diperlukan dalam keberhasilan pijat oksitosin (Nurasiaris, 2018).

Berdasarkan tabel 4.28 Hasil jawaban kuisioner pada sikap ibu nifas dalam waktu yang tepat melakukan pijat oksitosin sebagian besar memiliki sikap negatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner butir 7 sebanyak 70% menyatakan ragu pada pernyataan “Saya akan menyempatkan waktu untuk melakukan pemijatan oksitosin 2 kali sehari selama 3-5 menit”. Hal ini berbeda dengan pernyataan butir 8 sebanyak 80% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan “Sebaiknya saya melakukan pemijatan oksitosin 1 kali sehari”.

Dilihat dari hasil kuisioner responden menyatakan tidak setuju melakukan pemijatan 1 kali, namun responden menyatakan ragu jika melakukan pijat oksitosin 2 kali sehari. Hal ini menggambarkan bahwa responden belum memiliki sikap yang menggambarkan dapat melakukan pijat oksitosin sesuai durasi yang disarankan.

Hal ini dapat terjadi disebabkan Karena faktor pekerjaan ibu yang sebagian besar menggambarkan bahwa pekerjaan ibu mayoritas buruh. Pekerjaan ibu menggambarkan tingkat ekonomi dalam kelompok bawah. Sehingga untuk menuntut dukungan suami melakukan pijat oksitosin menjadi hambatan bagi ibu-ibu untuk tepat waktu dalam melakukan pijat oksitosin. Kelelahan ini dapat menyebabkan hormone oksitosin tidak keluar dan berdampak pada hormone prolactin.

Hal ini sesuai dengan penelitian milik Kandini bahwa ibu yang kelelahan akan menghambat oksitosin, sebaliknya dengan pijat oksitosin ibu dapat merangsang secara reflek hormon oksitosin pada punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang akan membuat ibu merasa rileks dan menghilangkan kelelahan. Ibu yang mengalami peningkatan hormon prolactin akan mampu menghasilkan ASI yang lancar. Dalam penelitiannya ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga mengalami kelelahan yang masih diperlukan dukungan suami untuk melakukan pijat oksitosin (Kandini et al., 2017)

#### **D. Keterbatasan**

1. Peneliti menemukan keterbatasan waktu dalam pengambilan data kepada ibu nifas yang sebagian besar buruh menjadi kendala dalam mengambil data.
2. Responden dengan pekerjaan buruh tidak memiliki minat yang banyak terhadap pengetahuan baru.